

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Bahan ajar merupakan unsur yang amat penting dalam suatu pembelajaran. Tanpa kehadiran bahan ajar, mustahil tujuan pembelajaran akan tercapai dan kompetensi dasar dikuasai oleh siswa. Bahan ajar juga bisa menjadi salah satu alasan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini, proses pembelajaran bisa berjalan lancar dengan hadirnya bahan ajar.

Jenis-jenis bahan ajar menurut Tocharman dalam diklat pembinaan SMA oleh Depdiknas antara lain:

Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (printed) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (non printed), seperti model/maket. Bisa juga bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar multimedia interaktif.<sup>1</sup>

Pada kurikulum KTSP bahan ajar yang biasa digunakan dikebanyakan sekolah berupa Lembar Kegiatan Siswa. Padahal pada dasarnya bahan ajar itu bisa berupa bahan ajar cetak yang lain, bahan ajar berupa audio, bisa berupa audio visual, ataupun berupa multimedia interaktif seperti yang dipaparkan diatas.

Pendapat Ashbi sebagaimana dikutip oleh Sitepu “kehadiran buku baik dalam bentuk cetakan maupun dalam bentuk elektronik telah

---

<sup>1</sup>Danu Aji Nugroho, et. al., “Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik” *Journal of Innovative Science Education*, 2 (2013), 28.

memberikan pengaruh besar dalam proses belajar dan membelajarkan yang bisa menimbulkan revolusi dalam pendidikan”.<sup>2</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa kehadiran bahan ajar baik dalam bentuk cetak ataupun elektronik sangat berpengaruh pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar salah satu elemen penting yang dibutuhkan siswa ataupun guru. Ini salah satu alasan peneliti mengambil judul penelitian tentang bahan ajar.

Sitepu dalam bukunya berjudul *Penulisan Buku Teks Pelajaran* menjelaskan:

Buku teks pelajaran atau di Indonesia yang biasa disebut dengan buku paket pada hakikatnya merupakan penjabaran isi kurikulum secara operasional. Dalam penjabaran itu perlu diperhatikan beberapa hal, seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, standar nasional pendidikan, teori belajar dan membelajarkan, bahasa, ilustrasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan desain buku teks pelajaran.<sup>3</sup>

Berangkat dari teori inilah, pentingnya bagi guru untuk memilih bahan ajar buku pelajaran salah satunya dipilih yang memenuhi unsur-unsur tersebut agar hasil yang diperoleh juga bisa optimal. Jika bahan ajar yang dipilih asal-asalan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip diatas, bisa menimbulkan pemahaman yang kurang baik.

Mengacu pada teori tersebut, bahan ajar memang fokus sasarannya kepada siswa. Mulai dari tujuan yang dirumuskan juga harus ditujukan kepada siswa. Tujuannya tidak boleh sembarangan, tetapi bersifat intraksional yaitu dapat diukur.

---

<sup>2</sup>Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

<sup>3</sup>Ibid., 27-28.

Bahan ajar juga tidak hanya disusun untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga harus mampu menumbuhkan minat kepada siswa agar memiliki minat membaca atau ketertarikan membaca materi yang tinggi. Kompetensi siswa juga menjadi salah satu acuan dalam pengembangan bahan ajar. Antara siswa tingkat SD, SMP, SMA/SMK memiliki bahan ajar dengan materi yang tingkat kesulitannya berbeda.

Tedjo menjelaskan “Dalam bahan ajar bentuk buku, isi buku harus ada keselarasan materi dengan muatan kurikulum, apakah cukup mutakhir dan kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa”.<sup>4</sup>

Dari teori diatas, dapat dipahami bahwa bahan ajar yang berbentuk buku, isi buku harus ada keselarasan atau sesuai dengan muatan kurikulum. Bahkan untuk bahan ajar yang lain juga harus memenuhi prinsip kesesuaian dengan kurikulum. Meskipun dalam kurikulum KTSP sekolah memiliki otoritas dalam pengembangan kurikulum asalkan sesuai dengan delapan standar Nasional Pendidikan. Namun, untuk pemilihan bahan ajarnya pun juga disesuaikan dengan standar isi atau materi pelajaran.

Dalam buku Tedjo juga dijelaskan bahwa bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci,

---

<sup>4</sup>Tedjo dan Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 230.

jenis- jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

Efektifitas sendiri jika dilihat dari makna katanya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Berasal dari kata efektif yang mengandung arti mempunyai pengaruh atau akibat. Kata efektif juga dapat diartikan memberikan hasil yang memuaskan”.<sup>6</sup>

Sedangan menurut Steer dan Halim “Efektivitas harus dinilai atas dasar tujuan yang bisa dilaksanakan bukan atas dasar konsep tujuan yang maksimum”.<sup>7</sup>

Dari sini berarti dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Bukan berarti konsep luas itu sudah tentu efektif, tetapi konsep yang lebih sederhana namun terdapat aspek kesesuaian dan kecukupan serta dapat membawa dampak itu yang dikatakan efektif.

Untuk kurikulum KTSP ini, ketika sekolah memiliki otoritas salah satunya dalam pemilihan bahan ajar, tentu saja yang menjadi permasalahan tidak semua bahan ajar yang dipilih sekolah dapat memenuhi ketiga prinsip tersebut. Dengan adanya otoritas, sekolah memiliki tingkat daya saing berbeda-beda.

Berangkat dari paparan fakta-fakta diatas terkait bahan ajar, MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk salah satu sekolah yang berbeda

---

<sup>5</sup>Ibid., 227-228.

<sup>6</sup>Ebta Setiawan, *KBBI Offline Versi 1.1*, ebsoft.web.id.

<sup>7</sup>Ni Wayan Budiani, “Efektifitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna Ek Taruna Bhakti Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar”, *INPUT*, 2, 52.

dengan sekolah pada umumnya terkait bahan ajar termasuk salah satunya pada mata pelajaran fiqih. Fenomena yang ada banyak guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang monoton dalam penggunaan bahan ajar. Hasil dari studi awal, sekolah MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk untuk mata pelajaran fiqih selain bahan ajarnya menggunakan LKS, guru juga menggunakan beberapa bahan ajar yang lain. Sehingga, bahan ajar yang digunakan untuk mata pelajaran fiqih bisa dikatakan menggunakan multi bahan ajar. Multi bahan ajar disini berarti lebih dari dua bahan ajar.

MTs Modern Sunana Ampel Prambon Nganjuk ini menarik untuk diteliti terkait efektifitas bahan ajar yang digunakan. Jika kebanyakan sekolah kurang memperhatikan efektifitas penggunaan bahan ajar yang dibuktikan banyak sekolah hanya memiliki LKS. Dan ketika proses pembelajaran, guru lebih sering menyuruh siswa membaca materi sendiri dan kemudian menyuruh siswa menjawab latihan soal-soal yang ada di LKS dibandingkan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Ketika ada kasus seperti ini, secara tidak langsung tujuan pembelajaran belum bisa tercapai secara optimal. Kasus tersebut sering ditemui pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka, sekolah ini mulai memperhatikan adanya efektifitas penggunaan bahan ajar. Dari hasil studi awal, guru fiqih salah satunya yang menjadi fokus penelitian bahwa pada mata pelajaran fiqih meskipun menggunakan beberapa sumber bahan ajar, tetapi diusahakan guru senantiasa aktif melibatkan siswa. Dengan aktif melibatkan siswa, guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan perubahan siswa ketika proses

pembelajaran. Jika dikaji mendalam, dengan menggunakan multi bahan ajar proses pembelajaran dimungkinkan tidak monoton, sehingga siswa pun juga semakin senang belajar. Rasa senang untuk belajar inilah yang bisa membantu pencapaian tujuan pembelajaran menjadi optimal. Sehingga, ketika tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik inilah yang dinamakan mencapai tingkat efektifitas.

Alasan lain peneliti mengambil penelitian multi bahan ajar di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk diatas kiranya mengacu pada pendapat Adi Prastowo yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien membutuhkan kreativitas guru untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik.<sup>8</sup>

Menyoal efektifitas penggunaan bahan ajar mata pelajaran fiqih, di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk ini merupakan satu masalah yang penting untuk diteliti juga. Berangkat dari hasil studi awal bahwa MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk menggunakan beberapa bahan ajar, maka, ketika bahan ajar yang digunakan lebih dari satu, ini penting diteliti tingkat efektifitasnya seberapa besar. Apakah dengan menggunakan beberapa bahan ajar sudah bisa membawa perubahan atau dapat mencapai tujuan pembelajaran secara 100%. Pada dasarnya, dikatakan mencapai tingkat efektifitas tidak dilihat dari seberapa sering bahan ajar itu digunakan tetapi dikatakan efektif jika sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan

---

<sup>8</sup>Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2015), 18.

membawa perubahan yang baik kepada siswa. Dan apakah semua bahan ajar bisa mencapai tingkat efektifitas yang baik.

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada bahan ajar yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Zizah Nurhana mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2012 yang judul penelitiannya Penggunaan Bahan Ajar LKS Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Klirong Kebumen. Penelitian ini difokuskan pada satu bahan ajar yaitu LKS dengan hasil penelitian penggunaan bahan ajar LKS bagi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Klirong Kebumen kurang efektif. Kurang efektif tersebut ditunjukkan pada hasil belajar yang dicapai siswa kelas XI SMAN I Klirong Kebumen selama dua semester, yaitu ada beberapa siswa yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 70.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati yang berjudul Efektifitas Bahan Ajar IPA Terpadu Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP. Hasil penelitiannya, efektivitas penggunaan bahan ajar ini didukung uji *scheffe*. Hasil uji *scheffe* menunjukkan bahwa bahan ajar IPA terpadu efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, pada siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Efektivitas bahan ajar IPA terpadu ini tercermin juga dari respon positif dari guru dan siswa terhadap bahan ajar

---

<sup>9</sup>Zizah Nurhana, "Penggunaan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Klirong Kebumen", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), 113.

yang digunakan. Bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir juga merupakan bahan ajar yang bersifat mandiri.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh R.U Ginting yang terdapat dalam Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Unimed. Judul dari penelitiannya adalah Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar dan Belajar Mandiri Dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Termodinamika Dasar. Hasil penelitiannya disebutkan bahwa bahan ajar ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar termodinamika dasar yang ditunjukkan dari hasil penelitian yang terjadi peningkatan pada siklus kedua yaitu pada siklus pertama, hasil belajar Termodinamika Dasar dari 30 orang peserta = 25 orang (83,3 %) dapat menyelesaikan pembelajaran dengan tuntas, dan = 5 orang (17%) kesimpulannya mahasiswa tidak dapat menyelesaikan pembelajaran dengan secara tuntas, dan pada siklus kedua, hasil belajar Termodinamika Dasar dari 30 orang, 7 orang ( 23,34%) memperoleh nilai A, 17 orang (57%) memperoleh nilai B, dan 6 orang (20%) memperoleh nilai C. Dari sini siklus kedua ini dinyatakan pembelajaran dinyatakan tuntas.<sup>11</sup>

Berangkat dari beberapa temuan penelitian diatas, peneliti semakin tertarik untuk meneliti multi bahan ajar yang digunakan oleh MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk. Jika beberapa penelitian diatas fokus pada satu bahan ajar yang diteliti, disini peneliti meneliti keefektifan lebih dari satu bahan ajar yang digunakan oleh MTs Modern Sunan Ampel Prambon

---

<sup>10</sup>Yuliati, "Efektifitas Bahan Ajar IPA Terpadu Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9 (Januari, 2013), 54.

<sup>11</sup>Ginting, "Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar dan Belajar Mandiri Dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar Termodinamika Dasar", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Unimed*, 14 (April, 2012), 6.

Nganjuk. Selain itu untuk mata pelajaran yang diteliti, disini terfokus pada mata pelajaran fiqh saja.

Jika efektifitas penggunaan bahan ajar dari beberapa penelitian sebelumnya, ditunjukkan dalam bentuk ketercapaian nilai siswa yang berada diatas Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari hasil studi awal, untuk MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk pada mata pelajaran fiqh Kriteria Ketuntasan Minimalnya 80. Maka dari itu untuk menentukan tingkat efektifitas, Kriteria Ketuntasan Minimal ini dijadikan salah satu parameter penentuan tingkat efektifitas. Diteliti berapa siswa yang berada dibawah dan diatas serta tepat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Yang membedakan juga dengan penelitian terdahulu seperti yang sudah dipaparkan diatas adalah cara penentuan keefektifannya. Jika beberapa penelitian diatas, dinyatakan efektif hanya dilihat dari hasil ulangan harian atau ulangan semester. Dalam penelitian ini, peneliti melihat keefektifan bahan ajar dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran fiqh dikelas, serta hasil dari ulangan harian dan hasil ulangan fiqh tengah semester.

MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk menarik untuk diteliti dikarenakan beberapa daya tarik yang membuat peneliti mengambil sekolah ini. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada di desa dan masih kecil. Belum banyak orang mengenal atau tahu dengan sekolah ini. Namun, terkait kreatifitas gurunya ini baik. Hal ini dibuktikan untuk mata pelajaran fiqh

salah satunya, guru mengembangkan bahan ajarannya menjadi lebih dari dua bahan ajar.

Berangkat dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Sunan Ampel Prambon Nganjuk dengan judul **“Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Fiqih Kelas VII di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk”**.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja bahan ajar Fiqih kelas VII di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk?
2. Bagaimana penggunaan bahan ajar Fiqih bagi siswa kelas VII di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk?
3. Bagaimana efektifitas penggunaan bahan ajar Fiqih dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa kelas VII di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis bahan ajar Fiqih yang digunakan kelas VII di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk.
2. Untuk mengetahui proses penggunaan bahan ajar Fiqih bagi siswa kelas VII di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan efektifitas penggunaan bahan ajar Fiqih kelas VII di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Beberapa manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memerikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan keefektifan penggunaan bahan ajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dan memperkaya sumber kepustakaan dan dapat disajikan sebagai bahan acuan dan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang efektifitas penggunaan bahan ajar Fiqih di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk.
- b. Bagi akademisi sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang efektifitas penggunaan bahan ajar Fiqih.
- c. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas sebagai masukan dan acuan tentang efektifitas penggunaan bahan ajar Fiqih terutama efektifitas penggunaan bahan ajar Fiqih di MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk.
- d. Untuk memberikan rangsangan dan dorongan bagi inovator agar senantiasa kreatif dan produktif dalam meningkatkan keefektifan bahan ajar Pendidikan Agama Islam.

- e. Bagi pihak MTs Modern Sunan Ampel Prambon Nganjuk sebagai motivasi agar senantiasa meningkatkan efektifitas penggunaan bahan ajar demi tercapainya tujuan pendidikan yang dirumuskan secara optimal.
- f. Bagi STAIN Kediri sebagai bahan pustaka berupa hasil penelitian di bidang pendidikan.